

# **Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul**

Istiqomatun Na'imah<sup>1</sup> (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia)

Nurhannah Widianti<sup>2</sup> (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia)

Jaja Suteja<sup>3</sup> (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia)

Co-Author Email: [istiqomatunnaimah654@gmail.com](mailto:istiqomatunnaimah654@gmail.com)

**Abstrak:** Salah satu komponen substansial dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan berbicara, yang berpengaruh pada kemampuan komunikasi, sosial, dan kognitif anak. Faktor lingkungan, khususnya pola asuh orang tua, menjalankan peran krusial dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak berbagai pola asuh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Dalam penelitian ini, teknik Simak bebas libat cakap, teknik cakap semuka, dan teknik rekam serta catat digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara reduksi/pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, karena orang tua cenderung memberikan nasihat dan arahan, serta aktif menstimulasi anak secara verbal. Pola asuh permisif, meskipun memberikan dampak positif dalam hal kebebasan berbicara, namun juga memiliki dampak negatif karena kurangnya kontrol dan pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada anak. Sementara itu, pola asuh otoriter yang cenderung menekan dan membatasi komunikasi anak, berkontribusi pada dampak negatif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh yang seimbang dan mendukung dalam memfasilitasi perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak usia dini; kemampuan berbicara; pola asuh.

**Abstract:** One substantial component of early childhood development is speech, which influences children's communication, social and cognitive skills. Environmental factors, particularly parenting patterns, play a crucial role in facilitating children's speech development. This study aims to analyze the impact of parenting patterns on early childhood speech skills in Wanasaba Kidul Village. This research uses a qualitative approach with a case study method to explore more deeply the impact of various parenting styles on the development of children's speaking skills. In this study, the Simak free-flowing technique, the open-ended technique, and the recording and note-taking technique were used to collect data. The data were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing and

*verification. The results show that democratic parenting has a positive impact on the development of children's speaking skills, because parents tend to provide advice and direction, and actively stimulate children verbally. Permissive parenting, although it provides a positive impact in terms of freedom of speech, also has a negative impact due to the lack of control and appropriate learning to be given to children. Meanwhile, authoritarian parenting, which tends to suppress and limit children's communication, contributes to the negative impact on early childhood speech. Overall, this study confirms the importance of balanced and supportive parenting in facilitating the development of early childhood speaking skills.*

**Keywords:** *Early childhood; speech skills; parenting.*

## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara ialah satu dari bagian perkembangan dasar yang harus dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Kemampuan anak dalam berbicara sangat penting sebab seseorang akan mampu mengungkapkan kehendaknya dan berkomunikasi dengan orang di sekelilingnya (Putri & Kamali, 2023). Berbicara merupakan ekspresi dari pemikiran, perasaan, dan pengetahuan. Menurut Putri & Kamali (2023) kompetensi berbicara adalah kemampuan menyuarakan bunyi-bunyi yang terstruktur atau melafalkan kata. Keterampilan berbicara berperan penting dalam membantu anak mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara lisan kepada orang lain sehingga dapat mengambil pelajaran dari sesuatu yang telah dipelajarinya. Prasekolah menunjukkan bahwa perkembangan bicara anak penting karena anak dapat melakukan interaksi dengan orang lain dan bermain secara akurat dan jelas sehingga teman-temannya memahami hal yang dikatakan kepadanya. Anak-anak prasekolah membutuhkan ketangguhan dalam bicara, bersedia untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan, dan sanggup menerangkan kejadian di sekitarnya (Sari, dkk., 2018). Perkembangan bahasa anak dapat dirangsang melalui kegiatan sederhana. Melalui itu, orang tua dapat mengembangkan kemampuan ekspresi dan interaksi anak melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Peraturan Nomor 137 Tahun (2014) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan Prasekolah mengatur bahwa terdapat berbagai tingkatan perkembangan ekspresi kebahasaan. Hal ini meliputi (a) pemahaman bahasa yang berkelanjutan, termasuk kesanggupan memahami cerita, perintah, dan aturan, serta mampu dan menikmati membaca; (b) bahasa ekspresif, meliputi kecakapan menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara ujaran, bertanya, mengatakan yang diketahui, mempelajari bahasa pragmatis dan mengungkapkan perasaan, gagasan, pendapat, keinginan yang diinginkan dalam bentuk notulen; dan (c) literasi, meliputi pengertian hubungan bentuk huruf dan bunyi, peniruan bentuk huruf, dan memahami kata dalam dongeng. Namun kenyataan saat ini berbanding terbalik dengan ekspektasi yang ada.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti, dilakukan observasi pada Senin, 13 Mei 2024 terhadap anak usia dini di Blok Wanantara RT 001/RW 001, Desa Wanasaba Kidul, terlihat ada sejumlah anak yang perkembangan kemampuan berbicaranya mengalami hambatan. Hal ini ditandai dengan anak yang belum sempurna ketika mengungkapkan suatu tuturan berupa kata atau kalimat. Contohnya pada tuturan berbentuk kata [jajan] anak tersebut tidak membunyikan bunyi konsonan [n]. Anak tersebut hanya membunyikan [jaja]. Lalu, setiap berbicara anak tersebut belum bisa menyebutkan bunyi konsonan pada akhiran tuturan. Hal itu dapat terjadi karena kesalahan belajar, pendengaran yang tidak baik, atau dari dorongan orang dewasa (orang tua, kakek, nenek, kerabat lain) untuk terus menggunakan "bicara bayi" yang dianggap sebagai hal manis (Hurlock, 1995). Terkait hal tersebut anak-anak dapat berkembang sesuai fasenya dengan diberikan stimulus yang tepat dari orang tua. Misalnya orang tua rutin mengajak anaknya berbicara, melatih anak berbicara dengan mengucapkan bunyi dasar, bercerita, dan kegiatan lain yang dapat menstimulus kemampuan berbicara anak. Hal itu sependapat dengan Hasiana (2021) menyebutkan bahwa anak-anak usia dini membutuhkan stimulasi ideal untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan dorongan orang tua yang tepat, pertumbuhan anak dapat berada pada

tahapan tugas perkembangan yang baik dan sesuai dengan waktunya.

Kemudian ketika di warung, terdapat anak yang lebih sering menggunakan gestur tubuh atau bahasa nonverbal untuk menjawab pertanyaan dari ibunya ataupun pedagang di sana. Misalnya, ketika ditanya orang tua terkait keinginannya untuk membeli sesuatu, anak tidak meresponsnya dengan bentuk tuturan, melainkan berupa gestur tubuh menunjuk, mengangguk, atau menggelengkan kepala. Lalu, terdapat anak yang masih malu-malu ketika diajak bicara oleh orang lain. Ada juga yang ketika ditanya oleh orang lain anak masih kesulitan untuk menjawabnya.

Studi pendahuluan peneliti didukung oleh data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang disiarkan oleh RS Pondok Indah (2024), terdapat 5-8% anak prasekolah menghadapi keterlambatan bicara. Bahkan, khusus di Jakarta tercatat 21% anak yang mengalaminya. Hasil observasi awal Lubis (2018) di salah satu TK di Cilegon, Banten, menunjukkan bahwa dari lima belas anak, sepuluh anak (75%) masih belum fasih berbicara. Sedangkan Putri (2018) mengungkapkan bahwa dari 30 anak usia dini dengan rentang usia empat hingga lima tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau terdapat 13% atau 4 anak yang memiliki kemampuan berbicara rendah.

Keterlambatan berbicara merupakan kondisi di mana seseorang belum mampu memenuhi tugas perkembangan berbicara seperti teman sebayanya. Menurut Sari, dkk. (2018) ketertinggalan bicara pada anak dimaknai sebagai suatu kelainan pada kemampuan bicara seorang anak dibandingkan dengan teman pada usia yang sebaya. Keterlambatan berbicara yang dialami anak usia dini ini dapat dipengaruhi oleh segenap komponen. Menurut Arbaidah (2021) faktor eksternal dan internal adalah dua faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara yang buruk. Faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini bertepatan dengan cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Anak-anak paling sering berada dan berinteraksi dengan keluarga, khususnya orang tua anak tersebut. Menurut Hasiana (2021) setiap orang tua mempunyai pola yang berbeda-beda dalam menempe anak, hal itu terjadi pula pada cara orang tua dalam menstimulasi anaknya untuk berbicara.

Jika situasi ini terus berlanjut maka anak akan mengalami gangguan verbal seperti: tidak bisa membaca dan menulis, kesulitan memahami kosa kata, kesulitan memahami informasi, kurang rasa ingin tahu, sehingga memengaruhi kemampuan belajar anak. Akibatnya, anak kesulitan bahkan membutuhkan waktu untuk menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini selaras dengan pandangan Daniyati & Sugiman (2015) bahwa anak yang kemampuan verbalnya lemah akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan guru atau siswa lain selama prosedur pembelajaran dan sehingga menyebabkan pembelajaran akan menjadi kurang efektif.

Sebagai upaya mencegah gangguan berbicara jangka panjang pada anak, sebaiknya orang tua memilih metode pola asuh yang tepat, meluangkan waktu bermain dengan anak, dan rutin mengajaknya berkomunikasi. Sebelum memutuskan untuk memiliki anak,

sebaiknya orang tua mempersiapkan segala hal yang diperlukan, termasuk metode atau model pengasuhan. Semakin anak didorong untuk berbicara dan bersenang-senang sambil belajar, maka semakin banyak kosakata dan kemampuan berbicara yang dimilikinya. Hal ini searah dengan Yuswati & Setiawati (2022) yang mengutarakan bahwa kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan optimal jika pola asuh orang tuanya baik. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua buruk, maka akan menyebabkan kemampuan berbicara anak menjadi terhambat.

Menyadari betapa pentingnya orang tua untuk membangun kemampuan berbicara anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mempelajari lebih dalam terkait dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Ini sebagai upaya optimalisasi peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, terutama pada kemampuan berbicaranya. Peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang bisa dipakai oleh orang tua untuk memahami pentingnya memberikan pola asuh orang tua yang tepat bagi anak-anaknya.

## **METODE**

Pada penelitian ini, desain penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang hanya bergantung pada peristiwa atau fenomena yang telah dihadapi oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, semua hal yang dibuat atau dicatat merupakan data aktual. Studi kasus adalah metode penelitian yang berpusat pada analisis satu atau lebih fenomena secara menyeluruh. Ini dapat mencakup menganalisis individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau komunitas tertentu dalam upaya untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di lingkungan alami (Miles & Huberman, 1994). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Sudaryanto (2015) yang terdiri dari teknik simak bebas libat cakap, teknik cakap semuka, dan teknik catat serta rekam. Selanjutnya, pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep Miles & Huberman (1994) yang menyatakan bahwa analisis data didefinisikan sebagai tiga proses yang terjadi secara berbarengan (simultan), yaitu reduksi/pengurangan data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Pada penelitian kualitatif, sumber data ditentukan secara *purposive*, artinya dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang spesifik. Peneliti yang melakukan penelitian kualitatif akan mempelajari dengan cermat situasi sosial yang terjadi di antara subjek penelitiannya (Abdussamad, 2021). Adapun *purposive sampling* yang diambil pada penelitian ini didasari pada kriteria: anak usia dini yang berusia 4-6 tahun dan memiliki kemampuan berbicara yang kurang optimal. Peneliti dalam menentukan *sample* anak usia dini menggunakan teori Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada di rentang usia 0-6 tahun. Sehingga pada penelitian ini *sample* terdapat 3 orang.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah:

- a. 3 anak usia dini 4-6 tahun di Desa Wanasaba Kidul yang kemampuan berbicaranya belum optimal.

- b. 3 Ibu dan 3 Ayah dari anak yang kemampuan berbicaranya belum optimal di Desa Wanasaba Kidul.

**Tabel 1. 1 Data Informan**

No	Nama Informan (Anak)	Usia	Jenis Kelamin
1.	SNB	4,5 tahun	Perempuan
2.	HHS	6 tahun	Laki-laki
3.	AEA	4,5 tahun	Laki-laki

No	Nama Informan (Orang tua)	Usia	Status
1.	Bapak SA	39 tahun	Buruh Kasar
2.	Ibu N	31 tahun	IRT
3.	Bapak RHS	41 tahun	Buruh
4.	Ibu AD	37 tahun	IRT & Buruh
5.	Bapak CW	42 tahun	Buruh
6.	Ibu SNH	32 tahun	Guru

Pengambilan sumber data utama sebanyak tiga anak didasarkan pada kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Tiga informan anak yang dipilih dianggap paling relevan dan representatif untuk kasus yang dikaji, yaitu anak berumur 4-6 tahun dan memiliki hambatan dalam kemampuan berbicaranya, seperti sulit mengucapkan ujaran dalam bentuk kata atau kalimat secara lengkap, cenderung menggunakan bahasa tubuh saat berbicara, dan belum dapat membuat ujaran dengan struktur kalimat lengkap. Hal ini selaras dengan Creswell (2015) yang menjelaskan bahwa studi kasus melibatkan analisis menyeluruh dari kasus tertentu daripada kuantitas data, sehingga jumlah peserta dapat terbatas.

## **HASIL PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat tiga tema utama pada hasil penelitian ini yaitu (1) Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul, (2) Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul, (3) Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul. Adapun subjudul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan kemampuannya dalam berinteraksi dan mengungkapkan kebutuhan. Secara ideal, anak-anak pada usia ini diharapkan telah menguasai sejumlah kosakata dan mampu mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri dari

enam hingga delapan kata (Hurlock, 1995). Namun, hasil simak bebas libat cakap yang dilakukan peneliti di Desa Wanasaba Kidul menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan berbicara pada anak-anak usia dini. Mayoritas anak di wilayah tersebut menunjukkan perkembangan bicara yang sesuai dengan tahap usianya, seperti penggunaan kosakata dasar dan kemampuan merangkai kalimat sederhana. Meski demikian, terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan berbicara yang ditandai dengan artikulasi kurang jelas, penggunaan bahasa tubuh sebagai pengganti kata, keterbatasan jumlah kata yang dikuasai, dan belum mampu menyusun kalimat lengkap.

Penelitian terhadap tiga informan anak menunjukkan variasi permasalahan yang berbeda. Informan pertama, SNB (4,5 tahun), sudah mampu memulai percakapan dan menjawab pertanyaan orang lain, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, pengucapan kata-katanya belum optimal, terutama pada bunyi konsonan akhir kata. Hal ini selaras dengan pernyataan dari orang tua SNB. Berikut pernyataan dari Ibu N pada 2 Februari 2025 mengenai kemampuan SNB dalam memulai percakapan:

(1) *Iya bisa (memulai percakapan), seringnya mah ngajak ngobrol sepupunya. (CS-N)*

Meski begitu, dukungan dari lingkungan sekitar terlihat cukup membantu dalam menstimulasi kemampuan berbicara SNB.

Anak kedua, AEA (4,5 tahun), masih sering menggunakan bahasa bayi dan belum bisa membentuk kalimat utuh. AEA dikenal pemalu dan cenderung pasif saat berkomunikasi dengan orang lain di luar keluarga inti, meskipun ia sesekali bisa menceritakan kegiatan di sekolah. Kurangnya rasa percaya diri serta kepribadian tertutup menjadi faktor yang menghambat perkembangan bahasanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari orang tua AEA mengenai kemampuan AEA dalam memulai percakapan dengan orang lain:

(2) *Kalau sama saya dia bisa ngajak ngobrol duluan, suka nanya-nanya hal yang dia ngga tau dan bikin penasaran. Tapi kalau komunikasi sama orang lain anak saya tuh masih belum bisa. Kalau ada tamu atau orang lain ke rumah, dia tuh sukanya ngurung diri di kamar. Jadi diajak ngobrol tuh gamau. Tapi kalau sama temen sebayanya, dia mau, itupun karena awalnya dipaksa dulu sama saya dan suami saya. (CS-SNH)*

Sementara itu, anak ketiga, HHS (6 tahun), mengalami kesulitan yang lebih kompleks. Ia lebih sering menggunakan isyarat tubuh, memiliki pengucapan yang tidak jelas, dan sangat jarang terlibat dalam percakapan. Bahkan, orang tua HHS mengaku sering kesulitan memahami apa yang diucapkan anak. Kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya dan minimnya stimulasi verbal di rumah menjadi salah satu penyebab keterlambatan ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan orang tua HHS. Berikut penuturan Bapak RHS pada 19 Januari 2025 mengenai ketidapahamannya terhadap penuturan anaknya:

(3) *Kalau HHS kan ngomongnya belum lancar ya, jadi saya suka ngga ngerti sama yang diomongin dia. (CS-RHS)*

Selain itu, ketiga anak belum mampu menyebutkan nama lengkap secara jelas, dan pengucapan nama panggilan pun masih belum sempurna. Beberapa huruf seperti [R] dan [Y] sering kali diucapkan keliru atau tidak muncul sama sekali dalam tuturannya. Gangguan artikulasi semacam ini membuat ujaran anak-anak menjadi sulit dipahami oleh orang lain. Berdasarkan simak bebas libat cakap, kata-kata yang diucapkan para informan belum konsisten dan belum sesuai dengan pelafalan standar.

**Tabel 1. Data Ujaran Anak**

No	Nama Anak	Bentuk Kata	Ujaran yang diucapkan
1.	SNB (4,5 tahun)	belum	[bəlu]
		masuk	[masu]
		hampir	[hampi]
		pulang	[pula]
		gatal	[batəl]
		ayam	[o'o]
		minum	[mumu]
		tangan	[taŋa]
		lewat	[lewa]
		malam	[malə]
		siang	[sia]
		makan	[maka]
		kerja	[kəja]
		sakit	[saki]
		beliin	[beli i]
		selimut	[simu]
		segar	[səgə]
		libur	[libu]
		pinjam	[pijə]
main	[mai]		
2.	AEA (4,5 tahun)	sepatu	[patu]
		fitri	[bidi]
		mulut	[uyut]
		tidur	[bobo]
		satu	[atu]
		tujuh	[ujuh]
		delapan	[apan]
		sebelas	[səbəyas]
		dua puluh	[dua puyuh]
		mau	[au]
		ehsan	[ecan]
3.	HHS (6 tahun)	plastik	[atik]
		mau ke mana?	[ma ana]
		pinjam	[njəm]
		tidak bisa	[gaica]
		mandi	[madi]
		belakang	[akan]
		bawah	[awah]
		tumpah	[tupah]
		ambilin	[ambili]
		libur	[libu]
hari	[hali]		

Sumber: Simak bebas libat cakap

Data pada tabel di atas dapat memperkuat pernyataan tentang kondisi anak usia dini yang masih menemui kerumitan dalam mengucapkan kata-kata secara jelas. Ketiga informan anak belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat, seperti yang ditunjukkan dalam tabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan

berbicara pada anak-anak pada tahap ini masih menemui hambatan, baik dalam hal artikulasi maupun penguasaan kosakata.

Kesimpulannya, meskipun anak-anak tersebut sudah menunjukkan kemampuan verbal dasar, keterlambatan dalam pengucapan, artikulasi, dan kurangnya kosakata menjadi hambatan utama dalam perkembangan kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, intervensi dini yang melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk mendorong anak lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi secara efektif.

### **Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul**

Pola asuh merupakan pendekatan orang tua dalam membimbing dan membina anak melalui interaksi sehari-hari yang bertujuan mendidik serta mempersiapkan anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat (Ahmad, dkk. 2020). Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan pengawasan dan pemberian arahan, tetapi juga berperan besar dalam perkembangan psikologis dan keterampilan anak, termasuk kemampuan berbicara. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan bahasa yang sangat krusial, sehingga peran orang tua dalam memberikan stimulasi verbal sangat menentukan (Suteja & Yusriah, 2017). Berdasarkan hasil simak bebas libat cakap dan cakap semuka dengan orang tua dari tiga anak di Desa Wanasaba Kidul, ditemukan bahwa perbedaan pola asuh membawa pengaruh nyata terhadap variasi kemampuan berbicara anak-anaknya.

Anak pertama, SNB, cenderung diasuh dengan pola asuh permisif, di mana orang tua memberi kebebasan luas kepada anak tanpa batasan yang jelas. Orang tua membiarkan anak bermain dengan siapa saja dan tidak memberikan stimulasi verbal yang cukup, seperti bercerita atau berdiskusi. Bahkan komunikasi antara orang tua dan anak cenderung minim. Hal ini selaras dengan pernyataan orang tua SNB mengenai pemberian cerita atau dongeng untuk anak:

- (4) *Ngga pernah, saya mah orangnya ngga terlalu peduli. Kalau masalah ngurusin anak mah saya serahin ke istri aja, karena dia yang sering bareng sama anak kan. Kalau saya mah jarang ketemu, pagi kerja, kalau malam biasanya anak udah tidur. (CS-SA)*
- (5) *Contohnya kaya dongeng sebelum tidur ya? ngga pernah, kalau tidur ya dia tidur sendiri aja. Cerita-cerita juga jarang. (CS-N)*

Dalam pengasuhan seperti ini, tanggung jawab pendidikan anak lebih banyak diserahkan kepada pihak lain, seperti guru ngaji. Meskipun SNB sering bercerita kepada ibunya, tanggapan yang diberikan masih bersifat pasif dan tidak mendorong perkembangan tutur kata yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu N terkait seringnya SNB bercerita.

- (6) *Sering, biasanya cerita kalau dia habis main dari luar tuh. Cerita bae kaya beo. Respons saya mah paling iya iya aja, soalnya kalau ngga dijawab nanti ngambek. Terus tuh kadang ngerti sama ceritanya, kadang ngga ngerti. (CS-N)*

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan aktif dari orang tua dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak, terutama dalam hal pelafalan dan perbendaharaan kata.

Berbeda dengan SNB, AEA dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung demokratis. Ibu AEA secara aktif terlibat dalam proses komunikasi dengan anak, memberi nasihat, pujian, dan juga melibatkan anak dalam membuat keputusan sehari-hari. Hal ini terlihat dari

adanya kesepakatan antara ibu dan anak terkait penggunaan gawai serta upaya mendongeng sebelum tidur. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu SNH. Berikut penuturan Ibu SNH pada 23 Januari 2025 terkait komunikasi dengan anaknya:

- (7) *Sering ngasih nasihat, biar ngelatih anak berkomunikasi juga. Biar anak tuh ada perubahan. Tapi kan kita ngga bisa langsung instan anak tuh, harus bertahap, sabar. (CS-SNH)*

Meskipun kegiatan mendongeng tidak berlangsung lama karena berbagai kendala, niat dan usaha ibu dalam menstimulasi kemampuan bahasa tetap terlihat jelas. Sang ayah, meski sedikit lebih permisif dan kurang memperhatikan koreksi bahasa, tetap ikut berperan dalam memberikan nasihat melalui pendekatan bermain. Hal ini selaras dengan penuturan Bapak CW pada 23 Januari 2025 mengenai pemberian nasihat dan motivasi kepada anak:

- (8) *Kalau saya sih biasanya membiarkan dia bereksresi, paling kita jagain kalau kegiatannya berbahaya atau sesuatu yang ngga baik, ya kita kasih pengertian sesuai pemahaman. Jadi sambil bermain, sambil bercerita. Saya memberikan analogi-analogi secara tidak langsung karena anak umur 4 tahun kan belum terlalu ngerti kalau dikasih nasehat secara langsung. (CS-CW)*

Pola ini menunjukkan bahwa dengan dukungan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak, perkembangan berbicara dapat tumbuh secara lebih alami dan bertahap, meski tetap perlu evaluasi bersama agar pola asuh antara ayah dan ibu tidak bertentangan.

Sementara itu, anak ketiga, HHS, diasuh dalam lingkungan yang cenderung otoriter. Orang tua membatasi pergaulan anak karena kekhawatiran terhadap pengaruh buruk dari lingkungan luar. Anak lebih sering berada di rumah dan berinteraksi dengan saudara kandungnya saja. Berikut penuturan Bapak RHS dan Ibu AD pada 19 Januari 2025 mengenai pergaulan anak:

- (9) *Anak-anak tuh jarang main, seringnya di rumah aja. (CS-AD)*  
(10) *Iya, soalnya tuh anak-anak yang lain suka nakal ke HHS, jadi kadang saya batesin main di luarnya. Udah aja mainnya sama kakak adik sendiri. (CS-RHS)*

Di sisi lain, percakapan antara HHS dan orang tua pun terbatas. Orang tua tidak memberikan ruang kepada anak untuk berpendapat atau menentukan pilihan, bahkan tidak memberikan stimulasi dalam bentuk bercerita atau membacakan buku. Kurangnya perhatian khusus saat anak berbicara karena orang tua sibuk mengurus anak-anak lain, menunjukkan bahwa komunikasi tidak menjadi prioritas utama dalam pengasuhan. Hal ini selaras dengan penuturan Bapak RHS dan Ibu AD mengenai kebiasaan mendongeng:

- (11) *Iya ngga pernah ngebacain dongeng, soalnya anak kalau malem tuh langsung tidur sendiri, terus juga sayanya capek abis kerja pulang sore. (CS-AD)*  
(12) *Kadang suka keseling sama yang lain kalau HHS lagi ngomong, karena anak saya masih kecil-kecil ada empat, jadi ngga fokus ke satu anak aja. (Bapak RHS)*

Akibatnya, HHS mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata dan artikulasi, serta kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Ketiga kasus ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Pola permisif yang terlalu longgar dan minim bimbingan, serta pola otoriter yang terlalu membatasi, sama-sama berisiko menghambat kemampuan berbicara anak. Sebaliknya, pola demokratis yang memberi ruang dialog, dorongan emosional, serta melibatkan anak dalam aktivitas komunikasi terbukti lebih mendukung

perkembangan verbal. Perbedaan pola asuh ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya stimulasi bahasa, sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang terlibat dalam proses pengembangan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat sangatlah penting agar anak-anak dapat tumbuh dengan kemampuan komunikasi yang baik dan percaya diri.

### **Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul**

Anak usia dini, khususnya yang berusia antara 4 hingga 6 tahun, berada dalam masa perkembangan yang sangat krusial, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Periode ini menjadi dasar bagi kemampuan anak di masa depan, termasuk keterampilan berbicara (Pebriana, 2017). Pada tahap ini, anak mulai memperluas kosakata, memahami struktur kalimat yang lebih kompleks, serta mulai mampu menyusun dan menyampaikan pendapat secara lisan (Ritin, 2021). Kemampuan tersebut tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, baik itu orang tua, teman sebaya, maupun guru yang memberikan stimulasi dan latihan dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Kemampuan berbicara anak tidak semata-mata bergantung pada bakat sejak lahir (Febiola & Yulsyofriend, 2020). Tetapi juga ditentukan oleh dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan dan kesiapan anak, sementara faktor eksternal mencakup peran orang tua dan lingkungan sekitarnya (Karim, dkk, 2022). Di antara faktor eksternal, pola asuh merupakan salah satu elemen paling berpengaruh. Terdapat tiga tipe pola asuh utama menurut Hurlock (2000) dalam mendisiplinkan anak yang biasanya diterapkan orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif atau bersifat bebas. Masing-masing pola membawa dampak berbeda terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak.

#### **1. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan tinggi yang diberikan orang tua kepada anak, sering tanpa batasan yang jelas. Dalam penelitian ini, orang tua dari SNB menerapkan pola asuh permisif. Dampak positifnya, anak menjadi lebih bebas mengekspresikan diri secara verbal dan tampak percaya diri dalam bercerita. Namun, karena kurangnya bimbingan dan minimnya stimulasi verbal dari orang tua, kemampuan berbicara anak tidak berkembang secara optimal. Anak mengalami kesulitan pelafalan, terutama pada bunyi-bunyi tertentu, serta artikulasi yang kurang jelas.

#### **2. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh ini memberi keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang terarah. Orang tua tetap mengarahkan anak, namun memberi ruang untuk berdiskusi dan mendengar pendapat anak. Berdasarkan wawancara dengan orang tua AEA, terlihat bahwa pola ini mendorong anak lebih terbuka dalam berkomunikasi. Meskipun awalnya anak masih terbata-bata, pola asuh ini mendukung peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara, termasuk dalam hal kepercayaan diri, keterampilan mendengarkan, dan kemampuan menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya.

### **3. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh ini cenderung menekankan kontrol dan kedisiplinan yang ketat, dengan komunikasi satu arah. Anak dalam pengasuhan otoriter, seperti yang diterapkan kepada HHS, cenderung kurang diberi kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, anak menjadi pendiam, kurang percaya diri dalam berbicara, dan mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata maupun kemampuan mengekspresikan diri dalam situasi sosial. Anak juga lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal dan kesulitan menjawab pertanyaan sederhana.

Secara umum, interaksi dan dukungan dari orang tua sangat menentukan perkembangan keterampilan berbicara anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberi ruang ekspresi, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional akan cenderung lebih mudah membangun kemampuan berkomunikasi yang baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter atau permisif cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam aspek ini. Dalam hal ini, pola asuh demokratis terbukti paling mendukung karena memberikan keseimbangan antara bimbingan, kebebasan, dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berhasil mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara positif. Anak merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Sementara itu, pola permisif memberikan dampak campuran, anak bebas berbicara, tetapi tanpa struktur yang jelas. Sedangkan pola asuh otoriter cenderung menghambat anak dalam mengekspresikan diri secara verbal. Oleh karena itu, pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka dan terarah sangat penting dalam membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan berbicara yang optimal.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dibahas terkait dampak pola asuh orang tua terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul. Sebagaimana yang dicantumkan di hasil penelitian, terdapat tiga tema pembahasan, yaitu:

### **Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul**

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai belajar berkomunikasi sebagai dasar untuk membangun keterampilan sosial dan kognitif ke depannya (Shanie & Fadhilah, 2021). Kemampuan ini memungkinkan anak untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, serta menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan Hidayati, dkk. (2019) komunikasi yang baik sejak dini membantu anak dalam mengekspresikan diri dan diterima secara sosial.

Namun, tidak semua anak berkembang sesuai tahapan usia. Di Desa Wanasaba Kidul, ditemukan adanya perbedaan kemampuan berbicara di antara anak-anak. Sebagian anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya, seperti kemampuan menggunakan ratusan kosakata, termasuk kata-kata baru yang ditiru meski belum

sepenuhnya paham maknanya. Anak yang berusia 4-6 tahun memiliki kemampuan untuk menggunakan antara 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda (Karim dkk. 2022). Sebaliknya, sebagian anak mengalami hambatan seperti kesulitan menyusun kalimat, pengucapan yang kurang jelas, lambat dalam menambah kosakata, dan masih menggunakan bahasa bayi, yang menyulitkan lawan bicara memahaminya. Faktor penyebab keterlambatan ini beragam, salah satunya adalah pola asuh. Orang tua memainkan peran sentral dalam mendukung proses belajar bicara anak-anak (Brantasari, 2022; Hurlock, 1995). Dukungan atau sebaliknya, kekurangan perhatian dari orang tua, sangat memengaruhi perkembangan komunikasi anak.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lingkungan sekitar turut berpengaruh. Lingkungan memengaruhi perkembangan bahasa anak (Karim, dkk. 2022). Hal ini terlihat pada anak yang cenderung diasuh secara permisif tetapi memiliki lingkungan sosial yang kaya akan interaksi, tetap mampu berbicara dengan cukup baik. Anak sudah mampu memulai percakapan dan bercerita, walau pengucapan belum jelas. Ini menunjukkan bahwa meski stimulasi dari orang tua kurang, pergaulan dengan teman sebaya bisa memberi dampak positif.

Sebaliknya, anak yang cenderung diasuh secara otoriter dengan pembatasan interaksi sosial dan minim stimulasi verbal biasanya mengalami keterlambatan bicara. Anak dalam kondisi ini sulit memperkaya kosakata karena tidak cukup mendapat dorongan untuk berbicara. Kurangnya kegiatan seperti membacakan cerita atau berdialog dua arah dari orang tua menghambat perkembangan kemampuan menyusun kalimat sederhana (Sulistiyawati & Amelia, 2020). Hal ini mempertegas bahwa pola asuh sangat berperan dalam perkembangan berbicara. Meski lingkungan luar bisa mendukung, jika pola asuh orang tua tidak memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara verbal, maka perkembangan berbicara akan terhambat (Hasanah & Sugito, 2020; Juharta dkk., 2015).

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti faktor internal anak, seperti kepercayaan diri dan kemauan untuk berkomunikasi. Anak yang pemalu atau tertutup cenderung enggan berbicara, bahkan ketika diasuh dengan pendekatan demokratis. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1995) bahwa perkembangan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, anak dengan kepribadian terbuka cenderung lebih mudah untuk berbicara dibanding anak dengan kepribadian lebih tertutup. Dalam satu kasus, anak yang memiliki pola asuh demokratis tetap mengalami hambatan berbicara karena kurangnya keberanian untuk menjawab atau memulai percakapan.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh kombinasi antara pola asuh, lingkungan sosial, dan karakter bawaan anak sendiri. Pendekatan yang seimbang antara dukungan orang tua dan dorongan dari dalam diri anak akan memberi peluang lebih besar untuk mencapai perkembangan bicara yang optimal.

### **Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Desa Wanasaba Kidul**

Kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua. Cara orang tua berinteraksi dan membimbing anak berperan penting dalam membentuk cara anak belajar berbahasa dan

berkomunikasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil cakap semuka dengan 6 informan di Desa Wanasaba Kidul, ditemukan adanya variasi penerapan pola asuh, antara lain cenderung permisif, cenderung demokratis, dan cenderung otoriter. Analisis berikut menjelaskan bagaimana masing-masing pola asuh tersebut memengaruhi kemampuan berbicara anak.

### **1. Pola Asuh Permisif**

Dua informan dalam studi ini menunjukkan kecenderungan membesarkan anak dengan gaya pengasuhan permisif. Pada pola ini, orang tua tidak banyak menetapkan batasan atau aturan tegas, serta memberikan anak kebebasan dalam mengambil keputusan. Pendekatan ini mendorong anak untuk bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan, sehingga anak cenderung nyaman dalam berkomunikasi (Hasanah & Sugito, 2020). Anak-anak yang dibesarkan secara permisif sering kali merasa leluasa untuk berbicara, dan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi. Namun, kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua dapat menghambat perkembangan penggunaan bahasa yang tepat. Beberapa orang tua tidak cukup memberi perhatian atau upaya intervensi meskipun anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan berbicara.

### **2. Pola Asuh Demokratis**

Dua informan lain cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh yang dikenal sebagai salah satu strategi pengasuhan paling efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi anak (Anggraini, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini aktif melakukan komunikasi dua arah, sering mengajak anak berdiskusi, memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, serta membiasakan memberi arahan dan motivasi secara verbal. Kebiasaan ini membantu anak terbiasa mendengar dan memahami berbagai macam kosakata, sehingga kemampuan berbicaranya berkembang optimal.

### **3. Pola Asuh Otoriter**

Dua informan berikutnya menggunakan pendekatan otoriter, yang umumnya didominasi komunikasi satu arah. Pada pola ini, anak tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan orang tua tidak aktif menstimulasi anak secara verbal. Bahkan, interaksi anak dengan lingkungan sosial pun dibatasi, sehingga anak kurang mendapat paparan bahasa yang bervariasi. Kondisi ini membuat anak memiliki kemampuan berbicara yang lebih rendah dan kesulitan dalam menjalin komunikasi sosial yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Hasiana (2021) yang menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola otoriter menjadikan anak kurang inisiatif dan lemah dalam komunikasi sosial.

Beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Hurlock (2000), pola asuh dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil orang tua, budaya, latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, usia, dan jenis kelamin anak. Dalam konteks penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua tampak menjadi faktor dominan. Sebagian besar informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD dan SMA. Data demografis Desa Wanasaba Kidul menunjukkan dominasi lulusan SD (1.680 orang), disusul lulusan SMA (1.172 orang). Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan lebih rendah

cenderung menerapkan pola permisif dan otoriter, sementara orang tua yang lebih berpendidikan cenderung menggunakan pendekatan demokratis. Orang tua yang memiliki akses pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih luas mengenai pentingnya interaksi verbal dan teknik stimulasi dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Hurlock, 2000).

Selain pendidikan, pekerjaan juga turut memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai buruh, termasuk para informan dalam penelitian ini. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan waktu kerja yang fleksibel lebih memungkinkan untuk memberikan perhatian kepada anak, termasuk dalam hal komunikasi verbal. Sebaliknya, pekerjaan yang padat dan tidak teratur, seperti buruh, kerap menjadi alasan kurangnya waktu interaksi dengan anak. Akibatnya, perkembangan kemampuan berbicara anak dapat terhambat.

Budaya dan lingkungan sosial juga menjadi elemen penting dalam pembentukan pola asuh. Sebagian besar orang tua di desa ini mengasuh anak dengan pola yang mirip satu sama lain, yakni lebih ke arah otoriter atau permisif. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan pengasuhan di masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh norma dan budaya local. Seperti yang diungkapkan Edward (2006) bahwa lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk gaya pengasuhan seseorang. Meski demikian, terdapat pula orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis secara mandiri, terlepas dari budaya sekitar.

Secara keseluruhan, penerapan pola asuh sangat erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan budaya tempat tinggal. Seperti yang dikemukakan oleh Fadhillah, dkk. (2019) faktor-faktor tersebut menentukan cara orang tua membimbing anak. Pola asuh yang diterapkan secara konsisten akan memberikan dampak nyata terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam aspek komunikasi. Interaksi yang aktif, perhatian yang cukup, serta komunikasi yang sehat menjadi kunci dalam mendukung anak agar berkembang menjadi pribadi yang mampu berbicara dan berinteraksi dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di Desa Wanasaba Kidul masih kurang optimal, ditandai dengan keterlambatan berbicara seperti pengucapan kata yang tidak jelas, penggunaan bahasa tubuh, dan lambatnya perkembangan kosakata. Faktor yang memengaruhi keterlambatan ini berasal dari faktor eksternal seperti pola asuh dan lingkungan, serta faktor internal seperti kepercayaan diri dan keinginan anak untuk berkomunikasi. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh, di mana pola asuh permisif memberi anak kebebasan berekspresi, sementara pola demokratis mendukung komunikasi dua arah dan stimulasi verbal. Sebaliknya, pola asuh otoriter membatasi komunikasi anak dan dapat menghambat perkembangan berbicara.

Setiap jenis pola asuh memiliki dampaknya masing-masing. Pola asuh permisif memberikan dampak positif berupa kebebasan berekspresi dan kepercayaan diri, namun juga dapat menghambat kemampuan bicara karena kurangnya struktur pembelajaran. Pola demokratis berdampak positif dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan, dan kepercayaan diri anak. Sementara itu, pola asuh otoriter berdampak negatif karena membatasi kebebasan anak dalam berbicara, menurunkan kepercayaan diri, dan menyulitkan anak dalam

berkomunikasi sosial. Selain itu, penerapan pola asuh juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, budaya, dan lingkungan sekitar.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Realita*, 5(1).
- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *METAFORA*, 7(01), 43-54.
- Arbaidah. (2021). Penggunaan Media Puzzle untuk meningkatkan keterampilan Berbicara siswa Tema Praja Muda Karana Kelas III UPT. SD Negeri 20 Baringin. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4). doi: <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.838>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51. doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan ( Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniyati, N. A., & Sugiman. (2015). Hubungan Antara Kemampuan Verbal, Kemampuan Interpersonal, Dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 50-60. doi:<https://doi.org/10.21831/pg.v10i1.9109>
- Edward, D. C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Utama.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2). doi: <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Febiola, S., & Yulsyofriend. (2020). Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026-1036. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.566>
- Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Analisis Pola Asuh terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922. doi:10.31004/obsesi.v4i2.456
- Hasiana, I. (2021). Peran Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*, 6(02). doi:10.24903/jw.v4i2.744
- Hidayati, M. I., Yasbiati, & Nurzaman, I. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak melalui Media Pembelajaran Pop-Up Book pada Kelompok A TK Sejahtera 4. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(2), 152-163.
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Juharta, Y. N., Tjalla, A., & Hidayat, D. R. (2015). Perbedaan Regulasi Diri Siswa Dalam Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative, Authoritarian Dan Permisif. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-8. doi: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>
- Karim, I., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64-72. doi:<http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>

- Lubis, P. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Boneka Tangan. *Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis Second Edition*. California: SAGE Publications.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). doi:10.31004/obsesi.v1i1.26
- Permendikbud Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1169>
- Putri, A. E., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *SMART KIDS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, V(1). doi: <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Ritin, U. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 tahun Menggunakan Model Kooperatif Tipe Think, Pair, and Share. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). doi:10.31004/obsesi.v5i2.997
- Rosary. (2024, March 6). *Keterlambatan Bicara, Apa Tandanya?* Retrieved May 5, 2024, from Rumah Sakit Pondok Indah Group: <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/keterlambatan-bicara-apa-tandanya>
- Sari, C. R., Suryana, D., & Pransiska, R. (2018). Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Shanie, A., & Fadhilah, C. N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 1-18. doi:<https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6616>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal AUDHI*, 2(2). doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). doi:10.24235/awlad.v3i1.1331
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029-5040. doi:10.31004/obsesi.v6i5.2908